

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Yunanto (dalam Prastianingsih dkk 2013, hlm. 3-4) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu pendekatan belajar yang akan member ruang kepada anak untuk bisa berperan aktif dalam kegiatan belajar. Pendapat lain juga disampaikan oleh sugandi (dalam Prastianingsih dkk 2013, hlm. 4) yang menyatakan bahwa “pembelajaran terjemahan dari kata *instrucktion* yang berarti *self inststruction* (dari internal) dan eksternal instruction (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain dating dari guru yang di sebut teaching atau pengajaran, sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran”.

Darwis (2017, hlm. 337) menyatakan “ pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar melalui sebuah interaksi yang di lakukan guru dengan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi atau ilmu pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang yang awalnya dia tidak tahu dengan pembelajaran dia bisa tahu. Pembelajaran bisa di lakukan dimana saja dan kapan saja. Dari beberapa pengertian tersebut dapat di katakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan atau perolehan informasi serta kepercayaan pada siswa.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar memiliki komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin di rencanakan. Berikut ini adalah komponen-komponen dalam pembelajaran (Darwis, 2017, hlm. 340):

1) Guru dan Siswa

Guru merupakan pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Sanjaya (2006, hlm. 52) mengatakan bahwa seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat di aplikasikan tanpa adanya guru. Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda.

2) Tujuan Pembelajaran

Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan di capai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Djamarah dan Syaiful, (2006, hlm. 42) menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan meode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Maka dari itu, guru yang akan mengajar pasti akan mempersiapkan materi pembelajaran dan menguasai materi tersebut. Materi pembelajaran merupakan sumber belajar bagi siswa. Suharsimi Arikunto dalam Darwis (2017, hlm. 343) memiliki pandangan bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan sebagian cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dzamarah (dalam Darwis 2017, hlm. 345) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode yang bervariasi menjadikan suasana pembelajaran yang menarik, dan tidak membosankan bagi siswa.

5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar suatu kegiatan belajar mengajar agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran bisa berupa orang, makhluk hidup, benda mati, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi yang sedang

berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang di ajarkan. Dengan adanya alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang di sampaikan dapat dicapai oleh siswa.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi ini berguna sebagai umpan balik guru atas kerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2006, hlm. 61). Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi maka guru, siswa, orangtua wali, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang di peroleh dari pembelajaran.oleh karena itu evaluasi sagatlah penting dalam proses belajar mengajar

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pembelajaran merupakan seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian kesulitan belajar

Menurut kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1984, hlm. 973) kesulitan merupakan “keadaan yang sulit atau sesuatu yang sulit”. Ismail (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang pada proses belajarnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dari pengertian-pengertian tersebut, kesulitan

belajar merupakan suatu hambatan atau suatu keadaan yang sulit dalam proses pembelajaran

Jamaris (2014, hlm. 3-6) menyatakan kesulitan belajar bisa di sebut dengan istilah *learning disability* atau kesulitan belajar, merupakan kelainan pada individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran secara efektif. Jamaris berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut sulit untuk di pecahkan karena bersifat kompleks. Tetapi Jamaris menyakini bahwa kesulitan tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu, nmaun individu tersebut kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar. Abdurrahman (2012, hlm. 4-5) mengemukakan hal yang tidak jauh beda. Abdurrahman meyakini bahwa kesulitan belajar terjadi akibat adanya disfungsi nerologis, kesulitan-kesulitan dalam tugas akademik, kesenjangan antara prestasi dan potensi.

DePoter dan Hernacki (dalam Pramudya, 2016, hlm. 23) Berpendapat sekaligus menambahkan bahwa “kesulitan belajar terjadi karena individu tidak tahu cara belajar, gaya belajar yang tidak sesuai, dan terkendala dalam mencatat informasi yang diterimanya”. kesulitan yang di alami oleh anak didik tidak selalu karena kondisi fisik maupun psikologis, melainkan juga dapat disebabkan oleh ketidak tahuan individu terkait caraa belajar, gaya belajar, dan cara mencatat. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat siswa dalam mempelajari, memahami, dan menguasai sesuatu untuk mencapai hasil belajar. Siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia melambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

b. Faktor kesulitan belajar

Faktor kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya, selain itu juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti: suka

berteriak didalam kelas, mengusik temannya, berkelahi, dan tidak masuk sekolah. Munadi dalam Rusman (2017, hlm. 130) ada dua macam faktor akibat timbulnya kesulitan belajar yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor intern dari siswa
 - a) Fisiologis (ranah cipta), berkenaan dengan rendahnya kapasitas kemampuan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir, tidak dalam keadaan lelah dan capek dan cacat jasmani akan tetapi kondisi kesehatan yang prima.
 - b) Psikologis (ranah rasa), yaitu labilnya emosi, perasaan, dan sikap siswa.
 - c) Psikomotor (ranah karsa), yaitu berkenaan dengan suatu keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.
- 2) Faktor ekstern dari siswa
 - a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisannya hubungan keluarga, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat, contohnya: lingkungan masyarakat yang kumuh, dan teman disekitar lingkungan kita yang nakal.
 - c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi guru dan media pembelajaran yang kurang memadai.
- c. Indikator kesulitan belajar secara online

Utami & Cahyono (2020, hlm. 22-23) mengemukakan indikator kesulitan belajar terhadap sistem pendidikan *e-learning* yang terdiri dari tiga indikator diantaranya:

- 1) Kendala teknis yang mempengaruhi signal dan ketidak mampuan dalam pembelajaran online
- 2) Melakukan pembelajaran, membaginya melalui interaksi, tugas dan bahan ajar dalam pembelajaran online
- 3) Stake holder yang membantu pemerintah, sekolah dan wali murid dalam pembelajaran online

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa indikator yang dapat mengungkap kesulitan belajar siswa dan guru melalui sistem pendidikan online dirumah. Indikator yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu indikator kesulitan belajar melalui sistem online yang di kemukakan oleh Utami dan Cahyono seperti kendala tekknis, kendala dalam berinteraksi dan kendala pendukung.

d. Kesulitan atau kendala pembelajaran secara daring

Mustakin (2020, hlm. 8) mengemukakan kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring diantaranya sebagai berikut, (1) jaringan internet tidak stabil, (2) tugas terlalu banyak, (3) sulit focus, (4) pulsa kuota terbatas, (5) aplikasi yang rumit, dan (6) lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. Pada penelitian yang dilakukan oleh mustakin ini mengemukakan bahwa banyak siswa selama masa quarantine ini, mereka tidak bisa menahan diri dari bermain *handphone* karena dalam mengerjakan tugas mereka menggunakan *handphone* Jadi disela mengerjakan tugas itulah mereka bermain permainan, atau menggunakan media sosial untuk *chattin* dengan temannya. Mustakin (2020, hlm. 4) mengemukakan bahwa dalam penggunaan *handphone* dengan durasi yang terlalu lama dan intensitas yang terlalu sering karena digunakan mengerjakan tugas dan membuka media sosial mengakibatkan mereka mengalami keluhan fisik paling banyak berupa mata kelelahan, sakit kepala, sering mengantuk, sulit istirahat, dan keluhan lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Mustakin ini juga menjelaskan ahwa bukan hanya keluhan fisik saja yang dialami siswa namun terdapat keluhan psikologis seperti perasaan yang ingin semuanya cepat berakhir, mereka juga merasakan kebosanan yang dalam, pusing, khawatir, dan resah.

Utami dan Cahyono (2020, hlm. 21) mengemukakan kesulitan yang sering terjadi melalui konsep diri ketika siswa belajar online yaitu:

- a) Siswa belum bisa memiliki inisiatif belajar sendiri, sehingga siswa menunggu intruksi atau pemberian tugas dari guru dalam belajar.

- b) Siswa belum terbiasa dalam melaksanakan kebutuhan belajar online dirumah, siswa mempelajari materi pembelajaran sesuai apa yang diberikan guru, bukan yang mereka perlukan.
- c) Tujuan atau target belajar online siswa terhadap pembelajaran masih terbatas pada perolehan nilai yang memuaskan, bukan kemampuan yang seharusnya mereka tingkatkan.
- d) Sebagian siswa masih belum bisa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar online dirumah, masih terkesan belajar yang seperlunya.
- e) Masih ada siswa yang menyerah mengerjakan tugas ketika terdapat kesulitan dan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah siswa yang jarang melakukan evaluasi proses terhadap hasil belajarnya.

3. *Whatsapp Group*

Februari 2009. *WhatsApp* adalah plesetan dari frasa *What's Up* yang merupakan sebuah aplikasi *mobile chatting* yang didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton. Aplikasi *WhatsApp* terhubung langsung dengan nomor telepon dan memberikan layanan gratis. Selain karena ukurannya yang tidak membebani memori *handphone*, *WhatsApp* banyak diminati karena *fiturnya* yang simpel. Awalnya *WhatsApp* hanya bisa mengirim pesan, tetapi sekarang, *WhatsApp* sudah memiliki fitur lain seperti mengirim gambar, kontak, *file*, *voice recording*, menelepon, dan bahkan *video call*. Salah satu *fitur* terbaru yang diberikan *WhatsApp* adalah status atau yang lebih dikenal dengan *WhatsApp story*. *Story* hanya akan tersimpan selama 24 jam dan akan hilang setelahnya. Selain itu, di akhir Oktober 2017, *WhatsApp* juga merilis fitur terbarunya untuk menghapus pesan baik di pengirim dan di penerima pesan. Pada saat ini siswa sudah banyak yang mempunyai media sosial berupa *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *youtube* dan sebagainya (Pranajaya dan Wicaksono, 2018, hlm. 61).

Media sosial *WhatsApp* (WA) adalah salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan media sosial WA ini sudah menjadi salah satu media sosial yang mencakup keseluruhan kepentingan masyarakat dalam berkomunikasi memenuhi keperluan masing-masing (Yensy, 2020, hlm. 66). WAG (*WhatsApp Group*) ini termasuk di dalam bagian aplikasi *whatsapp* itu sendiri. WAG bisa menghubungkan banyak orang dalam sebuah komunikasi *audio-visual* dan juga di dukung kemampuan chat yang relative cepat apabila di dibandingkan aplikasi lainnya Aplikasi ini bisa mengumpulkan banyak orang dalam satu grup dan di dalam grup itu kita bisa berbagi informasi dengan orang-orang yang ada di dalam grup tersebut.

Pranajaya dan Wicaksono (2018, hlm. 60) menyatakan bahwa “*whatsapp* adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, fungsi WA hampir sama dengan aplikasi SMS. Tetapi WA tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet”. Sindang (dalam Jumiatmoko 2016, hlm. 54) mengatakan bahwa *whatsapp messenger* merupakan suatu teknologi yang sangat populer dan sangat potensial untuk di dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Di tambahkan oleh Saleem (dalam Jumiatmoko 2016, hlm. 54) bahwa di dalam aplikasi *whatsapp* terdapat fitur *watsapp group* yang mampu membangun sebuah pembelajaran yang menyenangkan terkait berbagai topic diskusi yang diberikan pengajar.

a. Manfaat *WhatsApp Group*

Susilo (dalam Jumiatmoko 2016, hlm. 54) menyatakan bahwa “Grup WA memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online*”. Rembre dan Bere (dalam Jumiatmoko 2016, hlm. 54) meyakini bahwa aplikasi *whatsapp* ini telah mampu meningkatkan partisipasi siswa dan juga dapat mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Maniar dan Modi (dalam Jumiatmoko 2016, hlm. 54) menambahkan *Whatsapp* dapat meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi

pengetahuan dengan teman atau siapapun dan bisa berbagi informasi yang berguna dalam proses pembelajaran

Barhoumi (2015, hlm. 222-223) mengungkapkan Secara lengkap dan ringkas manfaat penggunaan Aplikasi *Whatsapp Messenger Group* dalam pembelajaran yaitu 1) *Whatsapp Messenger Group* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara online antara guru dan siswa ataupun sesama siswa baik di rumah maupun di sekolah. 2) *Whatsapp Messenger Group* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan. 3) *Whatsapp Messenger Group* dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen. 4) *Whatsapp Messenger Group* memberikan kemudahan untuk menyebarluaskan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya dalam grup. 5) Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *Whatsapp Messenger Group*

b. Dampak Positif dan Negatif *Whatsapp*

Dampak positif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut (Khairuni, 2016, hlm. 99-100):

- 1) Mempermudah kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas (mencari informasi)
- 2) Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain
- 3) Menghilangkan kepenatan pelajar, itu bisa menjadi obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya: mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, dan lain sebagainya

Dampak negatif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut (Khairuni, 2016, hlm. 100):

- 1) Kurangnya interaksi dengan dunia luar. Kemunculan situs jejaring sosial menyebabkan interaksi personal secara tatap muka

cenderung menurun. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial karena lebih praktis.

- 2) Membuat kecanduan. Pengguna jejaring sosial dapat menghabiskan waktunya seharian di depan computer karena kecanduan. Sehingga membuat produktifitas waktu mereka menjadi menurun karena sebagian besar hanya di gunakan untuk bermain di jejaring sosial.
- 3) Pornografi. Tentu ada saja yang menyalah gunakan pemanfaatan dari situs tersebut untuk kegiatan yang berbaur pornografi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang di lakukan oleh:

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Astuty Yensy	Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media <i>Whatsapp Group</i> Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi <i>Covid 19</i>)	Universitas Bengkulu	Menggunakan metode quasi eksperiment dengan rancangan penelitian menggunakan <i>one group pretest-postest design</i> .	Hasil belajar mahasiswa setelah perkuliahan dengan menggunakan <i>WA Group</i> lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa sebelum perkuliahan dengan menggunakan <i>WA Group</i>	Menggunakan <i>whatsapp group</i> sebagai sarana pembelajaran	Terdapat perbedaan pada metode penelitian dan penelitian ini mencari seberapa efektifnya penggunaan <i>whatsapp group</i> pada pembelajaran sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mencari kesulitan menggunakan <i>whatsapp group</i> pada

							pembelajaran
2	Raisa Siska Tanjung dan Dedeh Rohayati	Pemanfaatan grup whatsapp pada pengajaran bahasa inggris terhadap pramusaji <i>seafood restaurant</i> di pasar ikan pantai timur pangandaran	pasar ikan pantai timur pangandaran	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif	pemanfaatan whatsapp grup dirasakan cukup efektif dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada pramusaji pemahaman topic bahasa inggris lebih mudah	Sama-sama menggunakan <i>whatsapp group</i> sebagai sarana pengajaran	Terdapat perbedaan pada metode penelitian
3	Hilwa Putri Kamila	PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL <i>WHATSAPP</i> TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA	SMP ISLAMAL WAHAB JAKARTA	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif teknik analisis korelasi	pemanfaatan media sosial <i>whatsapp</i> termasuk kategori media sosial yang bermanfaat untuk media belajar untuk informasi dan diskusi masalah pelajaran.	menggunakan aplikasi media sosial <i>whatsapp</i> sebagai sarana pembelajaran	Yang dicari dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh <i>whatsapp</i> pada pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencari kesulitan apa saja yang dihadapi dalam penggunaan <i>whatsapp</i> terhadap pembelajaran

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa persamaan dari ke 3 penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

pembelajarannya sama sama melalui sosial media *Whatsapp*. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti Hilwa Putri Kamila sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul menggunakan metode *quasi eksperiment* dan penelitian Raisa dan Dedeh menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih meneliti kepada pengaruh dan keefektifitasan penggunaan *Whatsapp*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti dan mencari kesulitan atau kendala apa saja yang akan didapatkan dalam penggunaan *Whatsapp* dalam pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

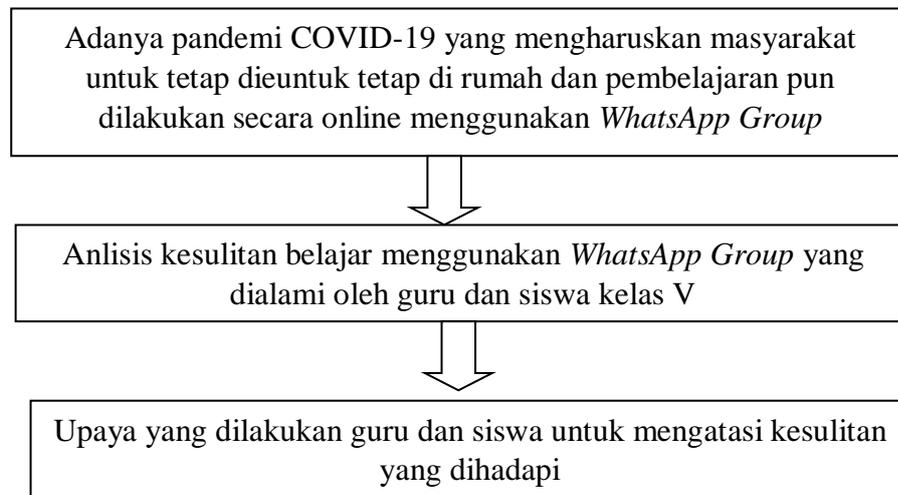
Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Kualitas pendidikan yang bagus akan menentukan sumber daya manusia yang bagus juga. Pendidikan merupakan solusi yang paling efektif untuk mencerdaskan individu bangsa dan negara. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia termasuk Indonesia, pembelajaran terhambat karena peraturan pemerintah yang membatasi masyarakat untuk keluar rumah. Semua sekolah di tutup sehingga siswa tidak bisa melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka seperti biasanya. Pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran secara online. Salah satunya potensi teknologi yang dapat dimanfaatkan menjadi sarana untuk melakukan pembelajaran adalah pemanfaatan ponsel pintar (*smartphone*) dan internet. Kombinasi dari teknologi tersebut menciptakan layanan pesan instan pada *smartphone*. salah satu layanan tersebut adalah aplikasi *whatsapp*.

Whatsapp merupakan aplikasi pesan yang menggunakan sambungan data atau internet atau *wifi* tanpa diperlukan tambahan biaya sambungan data internet dan merupakan layanan pesan instan yang paling banyak di gunakan di Indonesia. *Whatsapp* memiliki berbagai fitur terkait obrolan, salah satunya adalah obrolan grup atau *group chat*. Fitur tersebut memungkinkan beberapa pengguna *whatsapp* untuk melakukan obrolan dalam satu ruang obrolan, sehingga ketika salah satu anggota dalam grup mengirim pesan atau media kedalam grup maka semua anggota dalam grup dapat menerima dan

membaca secara bersamaan. Pembelajaran menggunakan *whatsapp group* merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk tetap melakukan pembelajaran pada masa pandemic COVID-19 ini. Fitur ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri siswa atau untuk pemberian tugas kepada siswa. Namun tidak semua guru dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran online seperti sekarang, akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan di hadapi oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran daring/online melalui *whatsapp group*.

Kesulitan belajar menggunakan *whatsapp group* terhadap pembelajaran di SDN Banjaran 04 yang ingin di gali lebih dalam untuk dicari faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan guru dan siswa kelas V dalam menggunakan *whatsapp group*. Untuk meninjau permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pengamatan atau observasi secara online. Untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut, peneliti melakukan penyebaran angket/kuisisioner kepada guru dan siswa kelas V dilanjut dengan melakukan wawancara dengan guru. Penyebaran angket di lakukan untuk menggali kendala apa saja yang dialami saat melaksanakan proses pembelajaran. Setelah itu peneliti mencari tahu apakah ada upaya yang dilakukan guru dan siswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan wawancara.

Pada tahap akhir peneliti melakukan analisis dari hasil observasi, angket dan wawancara. Hasil analisis yang di dapatkan akan di kelompokkan agar bisa di lihat permasalahan mana yang sering nampak. Pemilahan hasil analisis dilakukan secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang serupa. Keseluruhan dari hasil analisis dapat dibuat kesimpulan terkait apa yang menyebabkan guru dan siswa kelas V di SDN Banjaran 04 mengalami kesulitan belajar menggunakan *whatsapp group* dan membuat atau mencari solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan yang ada.



Gambar 2.1 kerangka berpikir kesulitan belajar menggunakan *whatsapp Group*

D. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan sementara atau teori sementara yang belum di buktikan. Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima oleh penyidik. Dalam penelitian ini, asumsi yang dibuat peneliti adalah:

Mustakin (2020, hlm. 8) menyatakan bahwa terdapat kendala yang terjadi pada saat pembelajaran dilakukan secara daring seperti, jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit focus, dll. Maka peneliti berasumsi bahwa terdapat kendala atau kesulitan yang akan di hadapi guru dan siswa kelas V pada pembelajaran di SDN Banjaran 4.

E. Pertanyaan Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini penulis membuat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan WAG di kelas V di SDN banjaran 04 ?
2. Kesulitan apa saja yang dialami guru dan siswa kelas V dalam penggunaan WAG pada pembelajaran di SDN banjaran 04 ?
3. Upaya apa yang di lakukan guru dan siswa kelas V untuk mengatasi kesulitan pembelajaran menggunakan WAG di SDN banjaran 04 ?